

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan di masa modern berkeinginan untuk berkompetisi secara bebas. Kompetisi yang bebas tetapi lebih selektif dalam manajemen rantai pasok dan secara tidak langsung rantai pasok merupakan suatu hal penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing (Ahmad & Yuliahwati, 2013). Beberapa perusahaan bisa bertahan dengan adanya kompetisi bebas untuk melayani permintaan pasar dengan mengandalkan kinerja perusahaan (Anindita et al., 2020)

Pada pelayanan permintaan pasar dalam mengembangkan dunia perekonomian dengan cara persaingan antar bisnis secara ketat mulai menghasilkan berbagai perusahaan dengan bidangnya masing-masing. Semua perusahaan ini secara bersaing meningkatkan nilai tambahnya masing-masing dengan peningkatan produk serta pelayanan. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan pemasaran, pelayanan keuangan, pelayanan sumber daya manusia hingga pelayanan manajemen operasi (W. Liu et al., 2019).

Pelayanan manajemen operasi di suatu perusahaan merupakan serangkaian aktivitas *Supply Chain Management* (SCM). SCM didefinisikan sebagai semua bagian di perusahaan yang masing-masing memiliki peranan langsung ataupun tidak langsung dalam memenuhi permintaan konsumennya, aktivitas tersebut antara lain pabrik, pemasok, pengangkut, pergudangan, pihak pengecer hingga pada konsumen terakhir (Chopra & Meindl, 2013).

Berbagai model yang dijadikan rangkuman permasalahan di aliran kegiatan keluar masuknya informasi dalam membangun model *Supply Chain Management* yang akurat (Belov et al., 2020). *Supply Chain Management* menjadi penjabaran dari kegiatan yang ada pada *Supply Chain* meliputi pabrik (produsen), supplier (pemasok), pengangkut (transporter), gudang (warehouses), pengecer (retailer). *Supply Chain* yaitu jaringan dari rangkaian kegiatan (misalnya pemasok, produsen, gudang, distributor, dan pengecer) yang, melalui rencana dan kegiatan terkoordinasi, mengembangkan produk

dengan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi (Chiadamrong & Piyathanavong, 2017). Adanya perbaikan dari setiap permasalahan yang ada di perusahaan terkait dengan *Supply Chain* maka dapat dilakukan dengan desain baru mengenai kegiatan-kegiatan di dalam *Supply Chain Management* (SCM) dengan memfokuskan pada keuntungan yang akan didapat pada setiap perbaikan yang dilakukan di setiap kegiatannya (Hammami & Frein, 2014).

Berbagai macam bidang industri memiliki setiap rangkaian kegiatan bermula pada pengadaan bahan baku untuk selanjutnya dilakukan proses produksi, setelah itu bisa disimpan dahulu di sistem pergudangan, kemudian dilakukan pendistribusian hingga dikirimkan kepada konsumen. Setiap kegiatan ini memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Keberkaitan kegiatan ini harus diamati dan diawasi untuk menjaga setiap kualitas produk dan setiap informasi penting yang akan dihasilkan agar selalu menekankan efisiensi kinerja yang terus berkelanjutan untuk setiap kegiatan (Fauziya & Sitorus, 2019).

Pada kegiatan *Supply Chain Management* (SCM) memiliki proses dalam efisiensi rantai pasokan, memahami dan meningkatkan kegiatan yang berada di dalamnya, seperti berbagi setiap informasi demi keberlanjutan kegiatan-kegiatan lainnya. SCM dijadikan konsep orientasi yang sangat penting hingga memiliki nilai tambah pada setiap peningkatan internal pada praktek kegiatan di dalamnya (Ellram & Cooper, 2014).

Praktek dari kegiatan SCM merupakan serangkaian kegiatan dari organisasi ataupun perusahaan dalam menawarkan efektivitas dari pengelolaan kegiatan dari hulu (pelanggan, informasi, logistik dan outsourcing) serta adanya pengelolaan lain di kegiatan hilir (kemitraan pemasok, perencanaan, procurement) serta aktivitas lean internal (rantai pasokan, sub-kontrak, penyimpanan) (Gilal et al., 2017).

Kegiatan yang ada di SCM harus sesuai dengan aliran seluruh kegiatan di tiap perusahaan. SCM berperan dalam pengurangan setiap biaya di tiap kegiatan dan sebagai *quality control* hasil produksi untuk diberikan kepada konsumen sesuai permintaannya. Adanya keterkaitan antar kegiatan di dalam

suatu bisnis harus memiliki kerja sama yang baik agar didapatkan hasil kinerja yang baik juga dalam memenuhi permintaan konsumen (Hasibuan et al., 2018).

Pendekatan terpadu dari *Supply Chain Management* (SCM) termasuk serangkaian kegiatan penyediaan material, produksi, distribusi hingga ke konsumen. Penyediaan material yang dimaksud adalah bahan mentah, bahan setengah jadi, alat produksi dan alat yang melengkapi kegiatan produksi untuk pemenuhan permintaan konsumen (Widyarto et al., 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu untuk mendesain ulang kegiatan *Supply Chain Management* (SCM) jika diterapkan dengan benar, dapat meningkatkan kinerja produksi memerlukan penggunaan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) untuk identifikasi proses di dalam *supply chain* yang relevan dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam pemilihan target untuk mendesain ulang (Palma-Mendoza, 2014). Pengertian *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) adalah suatu model dengan secara luas digunakan dalam menilai kinerja *Supply Chain Management* (SCM) terlepas dari sifat generiknya serta dari para ahli *Supply Chain Management* (SCM) menimbang untuk membangun model dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) (Sellitto et al., 2015).

AHP merupakan alat yang sudah umum digunakan untuk menyelesaikan permasalahan masalah pengambilan keputusan yang terdiri dari *multi criteria* (Nurhandayani & Noor, 2018). Langkah-langkah penting dari metode AHP termasuk penguraian masalah pengambilan keputusan ke dalam bentuk hierarki yang mengarah ke sub-masalah yang dapat dengan mudah direalisasikan dan dievaluasi untuk menentukan prioritas elemen di setiap tingkat hierarki keputusan dan mensintesis prioritas untuk menentukan prioritas keseluruhan dari alternatif keputusan (Gupta et al., 2018).

Permasalahan pada penelitian ini yaitu masalah di bagian produksi yang mengalami penurunan di beberapa bulan terakhir Perusahaan berusaha mencari tahu bagaimana cara menangani penurunan produksi. Produksi merupakan salah satu kegiatan di SCM, maka dari itu perlu diketahui seberapa optimal kinerja SCM di perusahaan. Keberhasilan dari peran SCM dengan melakukan pengukuran kinerja dari setiap kegiatan di SCM suatu perusahaan agar dapat

memberikan informasi seberapa tinggi atau rendahnya kinerja SCM, kemudian dapat dilakukan perbaikan (Padillah et al., 2016).

Adanya kendala pada setiap perusahaan berkaitan dengan *Supply Chain Management* (SCM) yang ada di lingkup internal perusahaan. Seperti pada suatu perusahaan tambang pasir yang memiliki kendala yaitu bagaimana cara menangani produksi yang termasuk dalam jaringan *supply chain* agar optimal. Adanya dampak yang timbul dari kegiatan *Supply Chain Management* (SCM), seperti pada IUP SUMANTO yang memiliki permasalahan kerja produksi terkait dengan *Supply Chain Management* (SCM), material yang diperoleh dari produksi tambang pasir terjadi masalah berakibat keterlambatan penyuplaian material dari tambang menuju ke depo pasir yang digunakan sebagai tempat pemasaran.

Pada perusahaan tambang pasir khususnya di IUP SUMANTO adalah suatu usaha pertambangan bahan galian industri yang dulunya disebut tambang bahan galian C. Perusahaan ini memproduksi pasir dengan cara menambangnya dan mengangkutnya menuju depo pasir dari perusahaan itu sendiri. Persaingan yang sangat selektif antar bisnis sejenis terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, IUP SUMANTO bertekad untuk memiliki hasil produk dengan kualitas terbaik dan harga yang sesuai pasar. Adanya jenis bisnis yang sama bersaing antar bisnisnya dan juga antar kegiatan *Supply Chain Management* (SCM). Maka dari itu di IUP SUMANTO perlu mengawasi kegiatan *Supply Chain Management* (SCM) agar optimal dalam kinerjanya karena hal yang sangat penting. Masalah yang ada di IUP SUMANTO yaitu belum melakukan pengukuran kinerja secara sistematis dengan suatu model tertentu. *Supply* material berupa pasir yang ditambang mengalami kendala sehingga mengalami keterlambatan dan berdampak pula pada pengiriman ke depo pasir hingga ke konsumen. Adanya permasalahan tersebut, maka kinerja *Supply Chain Management* (SCM) dianggap belum optimal, sehingga diperlukan penelitian untuk pengukuran kinerjanya dari *supply chain* perusahaan.

Maka dari itu, tujuan peneliti untuk melakukan pengukuran dan mengevaluasi kinerja *Supply Chain Management* (SCM) yang selanjutnya

memberi data untuk perusahaan tentang keadaan kinerjanya saat ini dari rangkaian kegiatan *supply chain* yang terbaik diinginkan oleh perusahaan yang selanjutnya digunakan untuk dasar merumuskan usulan perbaikan setelah mengukur dan mengevaluasi kinerja *Supply Chain Management* (SCM) agar di perusahaan dapat mengalami peningkatan sehingga memiliki hasil yang optimal dalam mengelola operasi di industri tambang pasir agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini :

1. Bagaimanakah penilaian kinerja *Supply Chain Management* (SCM) di tambang pasir IUP SUMANTO berdasarkan metode SCOR?
2. Bagaimana penentuan yang harus diperbaiki dari SCOR yang rendah berdasarkan metode AHP?
3. Bagaimana usulan perbaikan yang sebaiknya dilakukan setelah diukur dan dievaluasi kinerja *Supply Chain Management* (SCM)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menentukan nilai kinerja *Supply Chain Management* (SCM) berdasarkan metode SCOR.
2. Menganalisis apa yang harus diperbaiki dari SCOR yang rendah berdasarkan metode AHP.
3. Mengusulkan perbaikan kepada perusahaan setelah mengukur dan mengevaluasi kinerja *Supply Chain Management* (SCM) di perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Studi ini memberi kontribusi pengukuran kinerja *Supply Chain Management* (SCM) khususnya pada perusahaan tambang pasir.

b. Studi ini memberi kontribusi implementasi dari *Supply Chain Management* (SCM) dengan menyajikan praktek nyata pada perusahaan tambang pasir.

2. Manfaat Praktek

a. Pada studi ini memberi tahapan-tahapan dalam upaya perbaikan *Supply Chain* pada perusahaan tambang pasir agar optimal.

b. Implementasi metode SCOR dapat meningkatkan kinerja *Supply Chain* berkaitan dengan produktivitas perusahaan tambang pasir.

E. Batasan Masalah

1. Data dari perusahaan yang akan digunakan di dalam kurun waktu 6 bulan terakhir yaitu bulan Juli – Desember 2021.

2. Studi ini terbatas hanya menggunakan metode SCOR.

F. Orisinalitas Penelitian

Studi ini menyajikan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) sebagai bahan untuk menilai kinerja *Supply Chain Management* (SCM). Analisis dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan sebagai tahapan dalam pemilihan keputusan dalam perbaikan kinerja *Supply Chain Management* (SCM) di perusahaan tambang pasir. Studi ini mengacu pada studi (Sutoni et al., 2021), (Bukhori et al., 2015) dan (Sellitto et al., 2015).